

BAB V

PERENCANAAN PEMBELAJARAN

A. Perencanaan Pembelajaran Mendalam di SD N 2 Kopi

Indonesia menghadapi berbagai tantangan masa depan yang menuntut persiapan yang sangat serius pada sektor pendidikan. Berbagai tantangan tersebut meliputi kehidupan masyarakat yang akan semakin kompleks, dinamis, tidak pasti, tak terduga dan ambigu yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Pada saat yang sama, kehidupan masyarakat akan semakin diwarnai keberagaman sehingga juga akan rentan konflik. Oleh karena itu, pendidikan di Indonesia saat ini perlu segera menyiapkan peserta didik agar mampu mandiri, mampu menghadapi tantangan, mengatasi rintangan, dan bahkan menjadi agen perubahan yang membawa kemaslahatan bagi masyarakat, bangsa, dan kemanusiaan. Generasi muda Indonesia perlu dididik agar ulet dan memiliki daya tahan tinggi dalam menghadapi tantangan dan mengatasi konflik, adaptif, serta memiliki pola pikir bertumbuh (*growth mindset*) agar cekatan memanfaatkan peluang, mampu menerima kritik, serta meyakini dirinya memiliki potensi dan bakat untuk berkembang.

Pendidikan dasar dan menengah di Indonesia harus secara cepat dan tepat menyiapkan generasi muda Indonesia yang kompeten untuk menyongsong masa depan. Diperlukan inisiatif dan upaya yang lebih kuat dan kreatif untuk mengakselerasi dampak pendidikan melalui berbagai pendekatan pembelajaran, yang salah satunya pendekatan *Deep Learning* yang selanjutnya akan disebut sebagai Pembelajaran Mendalam (PM).

Pendekatan PM menekankan pembelajaran yang mendalam, kontekstual, dan bermakna, sehingga mendorong kemampuan berpikir kritis, kreativitas, dan penyelesaian masalah. Pembelajaran Mendalam meliputi pemahaman dan keterkaitan hubungan antara pengetahuan konseptual dan prosedural dan kemampuan untuk mengaplikasi pengetahuan konseptual pada konteks yang baru (Hattie & Donoghue, 2016; Parker *et al.*, 2011; Winch, 2017). Pendekatan ini akan dipermudah dengan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan keterlibatan peserta didik dalam proses belajar, sekaligus memanfaatkan praktik-praktik baik yang sudah ada. Dalam menghadapi masa depan yang penuh ketidakpastian, kemampuan berpikir adaptif yang dikembangkan melalui PM menjadi bekal penting bagi generasi muda.

Tiga prinsip dalam pendekatan PM yaitu berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Ini berarti bahwa PM secara utuh dan sistematis tidak hanya meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia, tetapi juga menjadi katalisator transformasi yang dapat mendorong kesadaran kolektif dan mempercepat pencapaian tujuan pendidikan nasional. Langkah strategis implementasi PM ini menyiapkan generasi muda menghadapi tantangan global, menghadirkan pendidikan bermutu yang relevan dengan kebutuhan masa depan serta mewujudkan pemerataan pendidikan di Indonesia.

SD N 2 Kopi mengintegrasikan pendekatan pembelajaran mendalam pada setiap kegiatan pembelajaran, baik intrakurikuler, kokurikuler, maupun ekstrakurikuler di tiap tingkatan kelas. Implementasi PM memerlukan penyesuaian kurikulum yang ada saat ini. Penyesuaian pada kurikulum yang diperlukan untuk menerapkan PM adalah terkait: 1) penajaman materi esensial mata pelajaran, 2) peningkatan keterlibatan belajar peserta didik, 3) pengurangan beban administrasi bagi guru, dan 4) pemanfaatan teknologi, informasi, komunikasi, dan digital. Dengan demikian, guru memiliki waktu yang cukup untuk mengembangkan berbagai aktivitas pembelajaran yang berorientasi pada profil lulusan.

Asesmen pembelajaran yang mengimplementasi PM difokuskan tidak hanya pada asesmen hasil belajar, tetapi juga asesmen proses yang mengarahkan peserta didik untuk terus belajar dan berkembang, serta merasakan kegembiraan dalam proses belajar. Asesmen menjadi sarana refleksi peserta didik dan guru untuk mengembangkan pembelajaran yang memotivasi, berkesadaran, bermakna, bergembira, dan memberikan pengalaman holistik. Asesmen dalam penerapan PM memiliki prinsip antara lain keadilan, keterbukaan, objektivitas, keberlanjutan, holistik, keanekaragaman, integritas, akuntabilitas, responsivitas, dan keterhubungan dengan tujuan pendidikan. Prinsip-prinsip asesmen ini harus berorientasi pada peningkatan kualitas pembelajaran, pengembangan kompetensi peserta didik, dan memberikan gambaran yang akurat tentang pencapaian hasil belajar.

Pembelajaran Mendalam membutuhkan asesmen formatif yang memberikan umpan balik berkala yang membantu peserta didik memahami kemajuan belajar mereka, kekuatan, dan area yang perlu diperbaiki agar peserta didik mampu memperdalam pemahaman mereka dan melakukan perbaikan proses belajar secara berkelanjutan. Pada akhir pembelajaran, asesmen sumatif pada tingkat sekolah memberikan gambaran yang jelas tentang sejauh mana peserta didik telah memahami dan menguasai materi yang

diajarkan. Hasil asesmen ini menjadi indikator pencapaian kompetensi peserta didik secara keseluruhan.

Peranan guru dalam implementasi PM adalah sebagai aktivator, pembangun budaya, dan kolaborator. Sebagai aktivator, guru mendorong peserta didik untuk mengkonstruksi pengetahuan secara aktif dengan memanfaatkan berbagai sumber belajar. Sebagai pembangun budaya, guru menciptakan lingkungan belajar yang mendukung peserta didik belajar, memberikan ruang kepada peserta didik untuk menciptakan strategi belajarnya sendiri sehingga peserta didik memiliki kemandirian, percaya diri, dan rasa kebersamaan. Sebagai kolaborator, guru bersikap aktif memberikan respon terhadap setiap proses belajar peserta didik. Umpan balik sangat penting diberikan oleh guru kepada peserta didik, untuk mendorong munculnya metakognisi dan regulasi diri, yaitu kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, serta melakukan perbaikan dan tindak lanjut.

Implementasi PM pada jenjang SD/MI atau yang sederajat difokuskan pada perkembangan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Untuk mencapai perkembangan optimal ketiga aspek tersebut dikembangkan sesuai kemampuan belajar bagaimana belajar. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki dasar-dasar kemampuan berpikir kritis dan memecahkan masalah. Prinsip PM meliputi berkesadaran, bermakna, dan menggembirakan. Prinsip tersebut diimplementasikan melalui pengalaman belajar memahami, mengaplikasi, dan menerapkan. Kerangka pembelajaran PM meliputi praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, pemanfaatan digital, serta lingkungan pembelajaran.

SD N 2 Kopi mengintegrasikan PM melalui strategi pembelajaran, diantaranya menggunakan model pembelajaran *Inquiry Learning*, *Discovery Learning*, *Project Based Learning*, *STEM*, serta *Problem Based Learning*. Keterlaksanaan berbagai model pembelajaran ini terintegrasi dalam rencana pembelajaran di semua kelas dan semua mata pelajaran serta diperkuat dengan monitoring dan evaluasi secara berkala melalui observasi dan supervisi kelas. Selain itu, SD N 2 Kopi juga memiliki program di komunitas belajar untuk berbagi praktik baik pembelajaran mendalam di setiap kelas agar dapat menjadi inspirasi bagi kelas lain.

Adapun perencanaan pembelajaran yang ditetapkan di SD N 2 Kopi adalah sebagai berikut:

1. Koordinasi Persiapan Pembelajaran. Persiapan pembelajaran perlu dilakukan oleh

guru kelas, baik yang mata pelajarannya terintegrasi secara materi maupun yang terintegrasi dalam bentuk Proyek penguatan Profil Pelajar Pancasila. Kegiatan ini dilakukan untuk membuat kesepakatan terhadap jalannya proses pembelajaran, agar berjalan secara efektif dan sesuai dengan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP).

2. Prosedur pelaksanaan pembelajaran dalam satu kali pertemuan standarnya adalah terdiri dari kegiatan Pembuka, Inti, dan Penutup. Setiap kegiatan memiliki komponen minimal yang harus dilaksanakan oleh guru namun guru diperbolehkan untuk menambah variasi agar pembelajaran dapat berjalan lebih efektif dan menarik selama tetap memperhatikan ketercukupan waktu pertemuan.
3. Model Pembelajaran yang dipilih berdasar kebutuhan, untuk memberikan pembelajaran yang bersifat inkuiri dan kontekstual dalam kegiatan inti pembelajaran yang diberikan pada peserta didik. Model pembelajaran yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (pembelajaran berbasis masalah) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi siswa untuk belajar tentang cara berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah, serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensial dari materi pelajaran. Pembelajaran berbasis masalah digunakan untuk merangsang berfikir tingkat tinggi dalam situasi berorientasi masalah, termasuk didalamnya belajar bagaimana belajar. Peran guru dalam pembelajaran berbasis masalah adalah menyajikan masalah, mengajukan pertanyaan, dan memfasilitasi penyelidikan dan dialog.

b. Project Based Learning (PjBL)

Project Based Learning atau pembelajaran berbasis merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan memberikan pengalaman belajar yang bermakna bagi peserta didik. Pengalaman belajar peserta didik maupun konsep dibangun berdasarkan produk yang dihasilkan dalam proses pembelajaran berbasis proyek.

c. Cooperative Learning

Model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran siswa yang mengutamakan kerjasama. Pada pembelajaran kooperatif siswa dibagi

kelompok, masing-masing kelompok harus terdapat anak dengan kemampuan tinggi, sedang, dan rendah agar dapat saling membantu/melengkapi.

d. *Discovery Learning*

Model Pembelajaran discovery learning adalah model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dan pengalaman peserta didik secara aktif, sehingga dalam proses pembelajarannya peserta didik menemukan dan mengemukakan hasil pikirannya. Model pembelajaran ini membantu peserta didik dalam memecahkan masalah dan mengembangkan keterampilannya melalui proses pembelajaran.

e. *Model Pembelajaran Lainnya*

4. Media Pembelajaran sebagai alat bantu proses pembelajaran, guru menggunakan media pembelajaran yang ditetapkan mengacu pada prinsip mengintegrasikan teknologi pada pembelajaran dan memberi pengalaman belajar yang kaya pada peserta didik.

B. Perencanaan Pembelajaran Intrakurikuler

1. Penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Langkah penyusunan Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) yang dikembangkan di SD N 2 Kopi adalah sebagai berikut:

- a. Melakukan analisis Capaian Pembelajaran (CP) yang memuat materi dan kompetensi pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Identifikasi kompetensi-kompetensi di akhir fase dan kompetensi-kompetensi sebelumnya yang perlu dikuasai peserta didik sebelum mencapai kompetensi di akhir fase. Capaian Pembelajaran yang dijadikan dasar menyusun ATP adalah Surat Keputusan Kepala BSKAP Nomor 046/H/KR/2025 pada tanggal 16 Juli 2025.
- b. Melakukan analisis dimensi profil lulusan yang sesuai dengan mata pelajaran dan Capaian Pembelajaran pada Fase tersebut. Ada enam dimensi, yaitu:
 - 1). Keimanan dan Ketakwaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa
 - 2). Kewargaan
 - 3). Kolaborasi
 - 4). Kemandirian

- 5). Kesehatan
 - 6). Komunikasi
 - 7). Penalaran Kritis
 - 8). Kreativitas
- c. Berdasarkan identifikasi kompetensi-kompetensi inti di akhir fase, rumuskan tujuan pembelajaran dengan mempertimbangkan kompetensi yang akan dicapai, pemahaman bermakna yang akan dipahami dan variasi keterampilan berpikir apa yang perlu dikuasai siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran.
 - d. Setelah tujuan pembelajaran dirumuskan, susun tujuan pembelajaran secara linier sebagaimana urutan kegiatan pembelajaran yang dilakukan dari hari ke hari.
 - e. Tentukan lingkup materi dan materi utama setiap tujuan pembelajaran (setiap tujuan pembelajaran dapat memiliki lebih dari satu lingkup materi dan materi utama)
 - f. Berdasarkan perumusan TP tentukan jumlah jam pelajaran yang diperlukan.
Contoh: TP untuk mencapai suatu kompetensi pengetahuan 120 menit, keterampilan 480, dan sikap 120 menit.

2. Pengalaman Belajar yang Bermakna

Sekolah memberikan pengalaman bermakna bagi peserta didik dengan memberikan pengalaman logis dan masuk akal pada peserta didik. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan yang berpusat pada peserta didik. Peserta didik diberi kesempatan untuk mencari informasi dari berbagai sumber sebagai referensi.

Adapun langkah yang dilakukan untuk memberikan pengalaman bermakna adalah : (1) Menetapkan tujuan belajar; (2) Menganalisis situasi kelas; (3) Menyusun asesmen; (4) Menentukan strategi dan metode untuk mencapai tujuan pembelajaran; (5) Memilih dan menetapkan perangkat ajar serta aktivitas pembelajaran; (6) Sosialisasi target belajar dan menyepakati pembelajaran Bersama peserta didik; (7) Melaksanakan pembelajaran dan asesmen untuk memonitor kemajuan belajar; dan (8) Melakukan refleksi untuk menetapkan pembelajaran.

C. Perencanaan Pembelajaran Kokurikuler

Bentuk kegiatan kokurikuler di SD N 2 Kopi, berupa:

- a. Penguatan intrakurikuler pada mata pelajaran PABP dan PJOK;
- b. Pembelajaran Berbasis Projek Lintas mapel;
- c. Penguatan Tujuh Kebiasaan Anak Hebat Indonesia;
- d. Program Penguatan Literasi dan Numerasi.

Pengaturan waktu pelaksanaan penugasan terstruktur sebanyak 20% dari masing-masing mata pelajaran atau sekitar 6 s.d. 7 jam pelajaran setiap minggunya disesuaikan dengan bentuk penugasannya.

Kerangka kegiatan kokurikuler meliputi praktik pedagogis, kemitraan pembelajaran, lingkungan belajar, dan pemanfaatan teknologi. Hal ini merupakan upaya menjadikan kokurikuler sebagai ruang belajar yang benar-benar bermakna dan berdampak bagi murid, perancangannya perlu mengacu pada kerangka kerja pembelajaran mendalam. Koordinator Kegiatan Kokurikuler melibatkan guru kelas, guru mata pelajaran PABP, dan guru mata pelajaran PJOK, menyesuaikan bentuk penugasan pada program yang dirancang.

Asesmen dalam kegiatan kokurikuler menggunakan asesmen formatif dan asesmen sumatif. Asesmen formatif dilakukan selama proses kegiatan berlangsung. Tujuannya adalah untuk memberikan umpan balik yang bersifat membangun, membantu murid merefleksikan pembelajarannya, dan memberikan informasi bagi guru untuk menyesuaikan strategi pembelajaran. Contoh bentuk asesmen formatif diantaranya jurnal refleksi harian murid, observasi keterlibatan murid, tanya-jawab terbuka, umpan balik teman sebaya, penilaian diri, dan bentuk lainnya, Asesmen sumatif dilakukan pada akhir kegiatan kokurikuler untuk melihat sejauh mana tujuan pembelajaran tercapai. Asesmen ini mencakup hasil akhir yang dihasilkan murid, baik berupa karya, aksi, maupun presentasi. Contoh bentuk asesmen sumatif dengan teknik penilaian kinerja berupa poster kampanye yang dibuat murid dalam proyek kolaboratif, presentasi akhir proyek kokurikuler, laporan pengamatan atau refleksi tertulis, produk berbasis kebudayaan lokal (dalam bentuk karya seni, video, atau pertunjukan), lembar penilaian kebiasaan (dalam G7KAIH) berdasarkan catatan harian, dan bentuk penilaian lainnya.

Asesmen formatif digunakan untuk memantau efektifitas strategi pembelajaran yang responsif untuk memantau pemahaman dan memfasilitasi umpan balik yang membangun penguatan, pendalaman, dan/atau pengayaan kegiatan

Intrakurikuler dalam rangka pengembangan kompetensi murid. Asesmen sumatif pada kokurikuler mengacu pada alur perkembangan delapan dimensi profil lulusan. Hasil asesmen ini sekaligus menjadi dasar perencanaan pembelajaran selanjutnya sehingga siklus belajar terus berlanjut secara reflektif dan adaptif.

Setelah satuan pendidikan melaksanakan kokurikuler selama satu semester, selanjutnya hasil dari kegiatan kokurikuler dianalisis untuk menentukan dimensi profil lulusan yang sudah diperkuat diganti baik dan dimensi profil lulusan yang masih perlu penguatan pada murid. Pendidik kemudian mendeskripsikan dimensi profil lulusan di rapor.

D. Kenaikan Kelas dan Kelulusan

Satuan pendidikan mempertimbangkan berbagai aspek penting yang mencerminkan pencapaian dan kesiapan murid untuk melanjutkan ke jenjang berikutnya. Beberapa hal yang menjadi pertimbangan utama, antara lain sebagai berikut

1. Pencapaian Kompetensi Murid

Penentuan kelulusan dapat mempertimbangkan laporan kemajuan belajar yang mencerminkan pencapaian kompetensi murid (kesatuan pengetahuan, keterampilan, dan sikap) pada semua mata pelajaran, termasuk kemampuan literasi dan numerasi, ekstrakurikuler, dan prestasi lainnya pada kelas V dan kelas VI

2. Ujian yang Diselenggarakan oleh Satuan Pendidikan

Ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan merupakan penilaian hasil belajar yang bertujuan untuk menilai pencapaian hasil belajar murid untuk semua mata pelajaran. Ujian dapat dilaksanakan pada semester ganjil dan/atau semester genap pada akhir jenjang dengan mempertimbangkan ketuntasan capaian pembelajaran di setiap mata pelajaran. Pelaksanaan ujian tidak harus dilaksanakan secara bersamaan untuk semua mata pelajaran. Dengan demikian, jika ada mata pelajaran yang sudah mencapai ketuntasan capaian pembelajaran, maka satuan pendidikan dapat menyelenggarakan ujian. Murid yang mengikuti ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan harus telah berada pada tahun terakhir di masing-masing jenjang dan memiliki laporan lengkap penilaian hasil belajar seluruh program pembelajaran yang telah ditempuh pada jenjang pendidikan tersebut. portofolio;

Bentuk ujian yang diselenggarakan oleh satuan pendidikan dapat berupa:

- i. portofolio;
- ii. tes tertulis ;
- iii. penugasan; dan/atau
- iv. bentuk kegiatan lain yang ditetapkan Satuan Pendidikan sesuai dengan kompetensi yang diukur berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Satuan pendidikan disarankan untuk memadukan beragam bentuk ujian sehingga dapat menilai capaian belajar setiap murid secara lebih utuh

3. Kehadiran

Tingkat kehadiran menjadi indikator kedisiplinan dan partisipasi murid dalam pembelajaran. Kehadiran yang konsisten menunjukkan komitmen dan tanggung jawab murid terhadap proses belajar. Jumlah ketidakhadiran yang menjadi pertimbangan kelulusan dikembalikan pada satuan pendidikan.

SD N 2 Kopi menetapkan kriteria kenaikan dan kelulusan sebagai berikut:

1. Pencapaian kompetensi mencapai rerata lebih dari atau sama dengan 70.
2. Mengikuti ujian yang diselenggarakan satuan pendidikan.
3. Kehadiran lebih dari atau sama dengan 70% dari total hari belajar efektif.